

Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di SMK PAB 2 Helvetia Medan

The Relationship Between Permissive Parenting Styles and Discipline of Class XI Students at Smk PAB 2 Helvetia Medan

Lespi Frida Sihombing^{a,1}, Rahmat Syaibani^{b,2}

^{a,b} Program Studi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia
lespiprida@gmail.com¹, rahmatsyaiban14@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK PAB 2 Helvetia Medan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan teknik total sampling yang melibatkan 100 siswa sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang mengukur pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan korelasi product moment dan Cronbach's Alpha secara berturut-turut. Analisis data meliputi uji normalitas dan linieritas, kemudian dilanjutkan dengan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan ($r = -0,414$, $p = 0,023$) antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka kedisiplinan siswa cenderung menurun. Pola asuh permisif menjelaskan 82,9% variasi kedisiplinan siswa, sedangkan 17,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : Pola Asuh Permisif , Kedisiplinan Siswa, Siswa SMK

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between permissive parenting style and student discipline among eleventh-grade students at SMK PAB 2 Helvetia Medan. The research employs a quantitative correlational design with a total sampling technique involving 100 students as respondents. Data collection was conducted using a questionnaire with a Likert scale, measuring both permissive parenting style and student discipline. Validity and reliability of the instruments were confirmed with product moment correlation and Cronbach's Alpha, respectively. Data analysis involved normality and linearity tests, followed by Pearson Product Moment correlation. The findings reveal a significant negative correlation ($r = -0.414$, $p = 0.023$) between permissive parenting and student discipline, indicating that higher levels of permissive parenting are associated with lower levels of student discipline. The permissive parenting style accounts for 82.9% of the variance in student discipline, while the remaining 17.1% is influenced by other factors.

Keywords: Permissive Parenting Style, Student Discipline, Vocational high school students

Info Artikel :

Disubmit: 10 September 2025

Direview: 14 Oktober 2025

Diterima : 11 November 2025

Copyright © 2025– senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen paling penting dalam pembentukan karakter manusia, dan perannya sangat menentukan apakah seseorang berkembang dengan nilai-nilai baik atau buruk. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian khusus pada sektor pendidikan, karena pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang unggul serta mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan, bangsa, dan negara. Menurut Munandar dkk. (2022), pendidikan adalah upaya untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan sosial. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik perlu diperkenalkan pada nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya agar berjalan tertib, efektif, dan efisien. Norma-norma tersebut berfungsi sebagai pedoman yang harus dipatuhi. Dengan demikian, setiap peserta didik diharapkan menjalani hidup secara disiplin, yang berarti bersedia menaati aturan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan negara. Dalam konteks sekolah, disiplin ini mencakup ketaatan terhadap tata tertib, seperti kedisiplinan dalam berpakaian, ketepatan waktu datang ke sekolah, dan ketertiban mengikuti proses pembelajaran.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, sehingga berguna bagi dirinya agar kehidupannya berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Dengan kata lain setiap peserta didik harus hidup secara disiplin, dalam arti mau mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan negara. Peserta didik harus mengikuti kedisiplinan sekolah yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ada. seperti halnya dalam kedisiplinan berpakaian, kedisiplinan waktu datang ke sekolah, kedisiplinan mengikuti proses pembelajaran.

Disiplin adalah upaya untuk mengendalikan diri serta sikap mental individu atau masyarakat agar patuh terhadap peraturan dan tata tertib, yang muncul dari kesadaran dan dorongan dari dalam diri (Tu'u, 2004). Menurut Hani (2008), kedisiplinan menjadi kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah, karena melalui disiplin, siswa dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi teman-temannya. Selain itu, disiplin merupakan perilaku yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, kedisiplinan sangat terkait dengan peraturan, kepatuhan, dan pencegahan pelanggaran. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa kata “disiplin” berasal dari kata “disciple”, yang berarti seseorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dalam konteks ini, orang tua dan guru berperan sebagai pemimpin, sedangkan anak berperan sebagai murid yang mempelajari cara hidup yang bermanfaat dan membahagiakan. Sikap disiplin tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pendidikan. Kedisiplinan pada peserta didik sangat penting karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berlangsung dengan lancar dan efektif

Menurut Latifah (2020), orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pola asuh kepada anak. Mereka bertanggung jawab membangun interaksi, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, serta menjalin hubungan yang hangat dengan anak-anaknya. Kasih sayang ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti meluangkan waktu bersama anak, memantau perkembangan mereka, menciptakan rasa nyaman, serta melibatkan anak dalam pembahasan kebutuhan keluarga agar anak tidak merasa takut dan dapat berkembang dengan baik. Pola asuh orang tua mencakup cara orang tua memperlakukan, membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anak agar proses kedewasaan dapat tercapai. Orang tua adalah lingkungan pertama yang ditemui anak dan memberikan pengaruh besar

dalam pembentukan kepribadian. Dengan demikian, pola asuh menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku anak. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak. Menurut Baumrind (dikutip dalam Wibowo & Gunawan, 2015),

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana anak diberikan kebebasan yang luas, namun pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anak sangat minim. Helmawati (2014) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang disiplin terhadap aturan sosial. Kurangnya ketegasan dan dukungan dari orang tua membuat anak kehilangan minat, sehingga mereka menjadi malas bersekolah. Namun, jika anak mampu memanfaatkan kebebasan tersebut secara bijak, mereka bisa tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, memiliki inisiatif, dan mampu mewujudkan potensi diri. Sering kali, pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebihan, yang dapat menurunkan rasa tanggung jawab anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif cenderung tidak terbiasa menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga dapat menimbulkan perilaku tidak disiplin di sekolah, seperti keterlambatan, ketidakpatuhan, dan rendahnya motivasi belajar.

Hasil penelitian Ria Pamula Sinta dkk. (2022) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 10 Rantauprapat menunjukkan bahwa nilai rata-rata pola asuh permisif adalah 46,83, sedangkan rata-rata disiplin belajar siswa sebesar 47,57. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan disiplin belajar siswa. Penelitian Handika & Fadhilaturrahmi (2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan signifikan dengan kedisiplinan siswa, dengan nilai korelasi 0,322 pada kategori kedisiplinan rendah. Penelitian Mira (2015) pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin menunjukkan hubungan positif signifikan antara pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa ($r_{xy} = 0,229 < r_t = 0,267$, taraf signifikan 1%). Sementara itu, penelitian Abdul Hakim (2023) tentang disiplin Shalat Jumat siswa SMK Negeri 1 Semarang menemukan hubungan negatif signifikan antara pola asuh permisif dan disiplin Shalat Jumat, dengan nilai signifikansi 0,007 dan koefisien korelasi -0,300. Mira (2015) menekankan bahwa kebebasan yang berlebihan dalam pola asuh permisif dapat mengurangi rasa tanggung jawab anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung tidak terbiasa menghadapi konsekuensi dari perbuatannya, sehingga muncul perilaku tidak disiplin, termasuk keterlambatan, ketidakpatuhan, dan rendahnya motivasi belajar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan

1) Pengertian Kedisiplinan

Kata “disiplin” berasal dari istilah “disciple” yang berarti patuh, baik terhadap pemimpin maupun aturan. Menurut Tu’u (dikutip dalam Desmita, 2019), disiplin adalah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul dari kesadaran diri bahwa ketaatan tersebut bermanfaat bagi kebaikan dan keberhasilan pribadi. Sofiati (2021) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap kepatuhan terhadap aturan, yang biasanya dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika kebiasaan hidup disiplin tidak ditanamkan di rumah atau lingkungan sekitar, hal ini akan terbawa ke sekolah dan memengaruhi perilaku di kelas.

Poerwadarmenta (2014) menyebut disiplin sebagai latihan batin dan karakter agar setiap tindakan selalu sesuai dengan tata tertib. Shochib (2019) menambahkan bahwa disiplin diri merupakan keteraturan perilaku yang didasarkan pada nilai moral yang telah melekat dalam diri seseorang tanpa adanya tekanan atau dorongan dari pihak luar. Dengan demikian, disiplin dapat dipahami sebagai kemampuan seorang anak untuk menerima peraturan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan, serta menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat tempat ia tinggal.

2) Aspek-aspek Disiplin

Menurut Bahri (2019), disiplin memiliki tiga aspek utama, yaitu:

1. Sikap mental (mental attitude): merupakan sikap taat dan tertib yang terbentuk melalui pengembangan serta latihan pengendalian pikiran dan watak.
2. Pemahaman aturan: memiliki pemahaman yang baik tentang sistem aturan perilaku, yang menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku.
3. Perilaku nyata: menunjukkan kesungguhan hati dalam mematuhi segala hal secara cermat dan konsisten.

Poerwadarmenta (2014) juga membagi disiplin menjadi tiga aspek, yang mirip dengan Bahri, yaitu:

1. Sikap mental: sebagai hasil latihan pengendalian pikiran dan watak, tercermin dalam kelakuan yang tertib dan cermat.
2. Pemahaman sistem perilaku: mencakup norma, kriteria, dan standar yang memberi kesadaran bahwa ketaatan terhadap aturan tersebut penting untuk mencapai keberhasilan.
3. Perilaku nyata: menunjukkan kesungguhan hati untuk mematuhi aturan secara tertib dan konsisten.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Tu'u (2004), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi disiplin, antara lain:

1. Kesadaran diri: pemahaman bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan pribadi, yang menjadi motivasi utama dalam menerapkan disiplin.
2. Ketaatan: langkah penerapan peraturan yang mengatur perilaku individu.
3. Alat pendidikan: sarana untuk membentuk, membina, dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.
4. Hukuman: upaya untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku yang salah sehingga individu kembali pada jalur yang sesuai dengan harapan

B. Pola Asuh Permisif

1) Pengertian Pola Asuh Permisif

Menurut Tridhonanto (2018), pola asuh permisif adalah cara orang tua membentuk kepribadian anak dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar, sehingga anak memiliki kebebasan melakukan sesuatu tanpa kontrol yang memadai dari orang tua. Susanto (2023) menjelaskan bahwa pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas bagi anak, bahkan memanjakan anak secara berlebihan dengan selalu memenuhi semua keinginannya. Hurlock (dikutip dalam Hanifah, 2021) menyatakan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh sikap orang tua yang longgar dan bebas, di mana mereka tidak banyak mengatur, mengontrol, atau membimbing anak. Anak diberikan kesempatan untuk mengatur diri sendiri. Farida Rohayani et al. (2023) menambahkan bahwa pola asuh permisif memungkinkan anak melakukan perilaku apa pun sesuai keinginannya, yang berpotensi membentuk individu yang kurang mampu mengendalikan diri.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif

Faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh permisif menurut E.B Surbakti (sebagaimana dikutip dalam Nasution, 2023) antara lain sebagai berikut:

1. Tidak ingin terganggu

Beberapa orang tua tidak ingin diganggu kehidupan pribadi mereka. Orang tua model ini menganggap keberadaan anak remaja dengan berbagai masalahnya merupakan gangguan serius terhadap kehidupan privasi mereka. Itulah sebabnya, mereka membiarkan anak remaja mereka melakukan apa saja sepanjang tidak mengganggu kehidupan privasi mereka.

2. Kurang pengetahuan dan Pengalaman

Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengasuh anak remaja terus berubah dan bergejolak. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman sangat berpotensi mendorong orang tua membiarkan anak remajanya melakukan apa saja sesuai kehendak mereka.

3. Gengsi dan Harga Diri

Faktor gengsi dan harga diri dapat menjadi pemicu orang tua menerapkan pola asuh serba membolehkan (permisif) terhadap anak remajanya. Orang tua terlalu gengsi untuk memulai sesuatu ataupun pembicaraan apapun duluan terhadap anak remajanya.

4. Akibat Penderitaan Masa Kecil

Orang tua yang mengalami berbagai kesukaran dan kesulitan hidup masa lalu biasanya menyimpan obsesi. Obsesi bisa menjadi pemicu menjadi orang tua menganut pola asuh permisif.

3) Aspek-Aspek-Pola Asuh Permisif

Tridhonanto (2014) menyatakan aspek-aspek pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. Tidak peduli pertemanan anak

Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau perubahan anaknya.

2. Kurang memberikan perhatian

- Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
3. Tidak pernah menentukan norma
Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma- norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
 4. Tidak perduli masalah anak
Orang tua tidak perduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.

Menurut Hurlock (sebagaimana dikutip dalam Nasution, 2023) aspek -aspek pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

a. Kontrol terhadap anak kurang

Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.

b. Pengabaian keputusan

Mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.

c. Orang tua bersifat kurang peduli

Mengenai ketidak pedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan Tindakan yang melanggar norma.

d. Pendidikan bersifat bebas

Mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

C. Remaja

1) Pengertian Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Masa remaja, atau adolesens, merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial (WHO, 2018). Sementara itu, Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah penduduk berusia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja mencakup usia 10-24 tahun dan belum menikah. Kementerian Kesehatan membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yakni remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun).

Menurut Hurlock (1980) ada beberapa ciri-ciri remaja,yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting
2. Masa remaja sebagai masa peralihan

3. Masa remaja sebagai masa perubahan
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah
5. Masa remaja sebagai usia mencari Identitas
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

D. Hubungan Pola Asuh Permisif Terhadap Kedisiplinan Siswa

Hurlock dalam (sebagaimana dikutip dalam Nasution, 2023) pola asuh permisif adalah adanya sikap yang longgar atau bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Poerwadarminta (sebagaimana dikutip dalam Inta, 2018) menyebut disiplin adalah suatu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pola asuh permisif yaitu sikap yang longgar dan pengawasan bebas dari orang tua berhubungan dengan menurunnya kedisiplinan siswa.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Ex post facto, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka. Menurut Sugiyono (2019:50), penelitian Ex post facto dilakukan pada suatu peristiwa yang telah terjadi dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah korelasional, yakni penelitian yang mengumpulkan data untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan seberapa kuat hubungan antara dua variabel. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu pendekatan untuk menguji teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel.

Penelitian dilaksanakan di SMK PAB 2 Helvetia, yang beralamat di Jl. Veteran Ps. 4, Helvetia, Kec. Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20373. Menurut Sugiyono (2019:126), populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan fokus penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI, yaitu jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), dengan jumlah total 100 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 100 orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner (angket) dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial yang ditetapkan sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019:147). Analisis data yang diterapkan menggunakan korelasi, khususnya korelasi Product Moment, untuk mengetahui hubungan antara

variabel independen (pola asuh permisif) dan variabel dependen (kedisiplinan siswa). Rumus yang digunakan dalam analisis korelasi Product Moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Gambar 3.1 Rumus Analisis Korelasi Product Moment

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh permisif dan tingkat kedisiplinan siswa kelas XI di SMK PAB 2 Helvetia. Hasil analisis korelasi product moment yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26 menunjukkan data yang disajikan dalam tabel berikut:

Correlations			
		POLA ASUH PERMISIF	KEDISIPLINAN
POLA ASUH PERMISIF	Pearson Correlation	1	-.414**
	Sig. (2-tailed)		.023
	N	100	100
KEDISIPLINAN	Pearson Correlation	-.414**	1
	Sig. (2-tailed)	.023	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B. Pembahasan

Dilihat dari data pada tabel di atas, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,023. Nilai ini jelas lebih kecil dibandingkan dengan batas signifikan yang umum digunakan, yaitu 0,05 ($0,023 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa. Dengan kata lain, hubungan yang ditemukan bukan sekedar kebetulan atau acak, melainkan memang ada keterkaitan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa kuat hubungan tersebut, dilihat dari nilai koefisien korelasi Pearson, yang memperoleh angka sebesar -0,414. Angka ini termasuk dalam kategori korelasi sedang. Ini berarti hubungan antara pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa tidak lemah, namun juga tidak sangat kuat dapat dikatakan moderat dalam tingkat kekuatannya.

Selain kekuatan, arah hubungan juga penting untuk dipahami dengan nilai korelasi negatif sebesar -0,414, artinya hubungan antara kedua variabel ini bersifat negatif. Dampaknya adalah ketika pola asuh

permisif meningkat atau menjadi lebih tinggi, maka kedisiplinan siswa justru cenderung menurun. Sebaliknya, apabila pola asuh permisif tersebut rendah, maka kedisiplinan siswa akan cenderung lebih tinggi. Keseluruhan temuan ini memberikan gambaran bahwa ada hubungan signifikan yang sedang antara pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa, dengan arah hubungan negatif yang bermakna. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa dapat diterima berdasar bukti data yang ada. Ini menandakan bahwa pola asuh permisif memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa, di mana semakin permisif pola asuh, maka kedisiplinan siswa bisa berkurang secara signifikan.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis korelasi produk-momen menunjukkan adanya hubungan yang negatif namun signifikan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa. Bukti statistiknya berupa koefisien korelasi Pearson sebesar -0,414, yang menandakan bahwa arah hubungannya adalah negatif; artinya ketika pola asuh permisif meningkat, kedisiplinan siswa cenderung menurun. Nilai signifikansi dua arah (Sig. 2-tailed) sebesar 0,023 masih berada di bawah batas ambang 0,05, sehingga hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan dapat dianggap signifikan secara statistic. Secara lebih spesifik, kekuatan hubungan ini termasuk dalam kategori sedang. Ini berarti hubungan antara kedua variabel tidak sangat lemah maupun sangat kuat, melainkan moderat dalam tingkatannya. Dengan demikian, pola asuh permisif berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam tingkat yang cukup berarti, meskipun tidak sepenuhnya menentukan kedisiplinan sebagai satu-satunya faktor.

Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat permisif pada pola asuh biasanya diikuti penurunan level kedisiplinan siswa. Sebaliknya, jika pola asuh permisif menurun atau rendah, kedisiplinan siswa cenderung meningkat. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang cukup jelas antara kedua variabel dengan arah yang konsisten secara negatif, sehingga hipotesis bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa dapat diterima berdasarkan data yang dianalisis.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa pada kelas XI SMK PAB 2 Helvetia. Namun, perlu dicatat bahwa tes yang digunakan bukan analisis korelasi sederhana, melainkan uji linearitas yang menghasilkan nilai F sebesar 1,081 dengan signifikansi 0,385. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik tidak mendukung adanya hubungan linear yang kuat antara kedua variabel pada level signifikansi konvensional. Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi hubungan, model linear yang diujikan tidak signifikan pada taraf 5% ($p > 0,05$). Hubungan antara pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa dapat dianggap signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan sekitar 82,9%, dengan faktor lain berkontribusi sekitar 17,1%. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variabilitas kedisiplinan siswa tidak dijelaskan oleh pola asuh permisif saja, melainkan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model yang diuji.

Dari arah hubungan, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh permisif, semakin menurun kedisiplinan siswa. Namun, perlu dicatat bahwa label “signifikan” di bagian ini merujuk pada temuan secara umum dalam konteks deskriptif yang disajikan, meskipun uji linearitasnya tidak memenuhi kriteria signifikansi pada

tingkat 0,05. Untuk gambaran nilai rata-rata yang diberikan, pola asuh permisif menunjukkan mean hipotetik 97,5 dan mean empirik 103,3 dengan standar deviasi 11,07, menunjukkan bahwa tingkat pola asuh permisif cenderung relatif tinggi dalam sampel. Sebaliknya, kedisiplinan siswa memiliki mean hipotetik 95 dan mean empirik 98,8 dengan SD 12,1, menunjukkan kedisiplinan cenderung tinggi juga dalam sampel, meskipun perbedaannya relatif kecil. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan arah hubungan negatif antara pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa, tetapi dengan catatan bahwa linearitas hubungan tidak signifikan pada uji F pada taraf 0,05, sehingga perlu kajian lebih lanjut dengan model alternatif atau variabel lain yang mungkin mempengaruhi kedisiplinan.

Saran

1. Saran untuk sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan program pembinaan kedisiplinan siswa dengan memperkuat pengawasan dan motivasi kedisiplinan melalui berbagai kegiatan pembiasaan positif dan penguatan karakter peserta didik.

2. Saran untuk Guru dan Pegawai

Diharapkan Guru dapat berperan sebagai mediator komunikasi antara orang tua dan siswa tentang pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari keberhasilan belajar dan pengembangan karakter anak.

3. Saran untuk Orang Tua

Orang tua sebaiknya mengurangi pola asuh permisif yang terlalu longgar dan lebih aktif dalam memberikan pengawasan, pengarahan, serta kontrol yang konstruktif terhadap anak agar kedisiplinan siswa dapat lebih optimal.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti pola asuh otoriter atau demokratis dan menggunakan metode penelitian yang lebih variatif agar gambaran hubungan pola asuh dan kedisiplinan dapat lebih lengkap.

REFERENSI

- [1] Ani, S., Harapan, E., & Sari, K. (2020). Pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap kemampuan mengendalikan diri pada siswa kelas VIII SMPN 2 Rembang, Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Psikodidakti*.
- [2] Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya pada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38.
- [3] Hanifah, dkk. (2021). Pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- [4] Hidayatulloh, A. (2022). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa selama masa pandemi. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 183–188.

- [5] Ihsan. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1.
- [6] Inta, dkk. (2018). Hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 3 Kendari. *Jurnal Bening*, 2(1), 107–116.
- [7] Kurniawan, A., & Agustang, A. (2021). Faktor-faktor penghambat tingkat kedisiplinan. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(3), 120–126.
- [8] Mustafa Parinduri, & Irwan. (2024). Pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku remaja dari perspektif hukum Islam (studi kasus di Medan Amplas Kota Medan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 4(2), 75–82.
- [9] Manalu, R. T. (2023). Pola asuh permisif dalam konteks keluarga modern: Studi komparatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 178-190.
- [10] Susanti, M. P., & Ginting, E. Y. (2017). Hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kedisiplinan belajar anak di lingkungan Pasar Baru Kelurahan Padang Masiang, Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. *Psikologi Konseling*, 8(2), 87–95.
- [11] Waspiyah, W., Arifin, R., Putri, N. M., Safarin, M. H. A. F., & Putri, D. D. P. (2022). Editor karya mahasiswa hukum: Meningkatkan kreativitas mahasiswa hukum di era yang menantang. *Journal of Creativity Student*, 7(2), 133–154.
- [12] Wijaya, S. H., & Nurhayati, F. (2022). Perbandingan pola asuh orang tua otoriter dengan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa (studi pada siswa kelas VII SMP Taman Pelajar Surabaya). *Jurnal Pendidikan, Olahraga, dan Kesehatan*, 3(1), 37–40.
- [13] Handika, H., & Fadhilaturrehmi, F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- [14] Ummah, M. S. (2019). Disiplin dalam konteks pendidikan. *Dalam Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, No. 1).
- [15] Nurhadi, E., & Handayani, S. (2022). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 90–101.
- [16] Lestari, P. D. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku disiplin siswa SMP di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 14(2), 112–122.
- [17] Wulandari, S. (2018). Pola asuh permisif dan efeknya terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(1), 32–44.
- [18] Syauqiyah, S. I. (2023). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di Jakarta. Skripsi, UIN Jakarta.
- [19] Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- [20] Wijaya, S. H., & Nurhayati, F. (2022). Perbandingan pola asuh orang tua otoriter dengan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa (studi pada siswa kelas VII SMP Taman Pelajar Surabaya). *Jurnal Pendidikan, Olahraga, dan Kesehatan*, 3(1), 37–40.